

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan keanekaragaman hayati termasukm beragam jenis ikan yang memiliki nilai jual yang tinggi, salah, satunya ikan kakap merah Khususnya di Kepulauan Karimunjawa.

Kepulauan Karimunjawa pulau kecil yang terletak di sebelah barat laut pulau Jawa. Kepulauan ini kaya akan sumberdaya alam (SDA), bahari, dan hayati. Kepulauan ini ditemukan oleh Sunan Nyamplungan, keponakan Sunan Kudus. Kepulauan Karimunjawa adalah salah satu kecamatan dari Kabupaten Jepara. Terbentang dari 5 49 LS - 5 57 LS dan 110,04 BT - 110,40 BT. Kecamatan Karimunjawa dibagi dalam 3 desa yang dinamakan Karimunjawa, Kemujan, dan Parang. Karimunjawa adalah area pertama yang menjadi kawasan penting untuk konservasi dan perlindungan kehidupan bawah laut. Taman Nasional Karimunjawa adalh satu dari 6 taman laut di Indonesia. Taman Nasional tersebut terdiri dari komponen daratan dan lautan. Lautannya 110 - 117,3 ha dan daratannya 1.285 ha dan hutan bakau hampir 300 ha.

Ikan kakap merah merupakan komoditas penting diperairan indonesia terutama di kepulauan karimunjawa yang mempunyai prospek pemasaran yang cerah, baik dalam negeri maupun ekspor .Permintaan yang cukup tinggi terhadap komoditas kakap merah telah mengakibatkan terjadinya eksploitasi (penangkapan ikan kakap merah) yang berlebihan. keadaan demikian

membuat harga penjualan ikan kakap merah itu sendiri tidak menentu, terkadang tinggi terkadang turun. Sehingga akan mempengaruhi Harga Pokok Penjualan.

Dengan demikian nelayan ikan kakap merah bapak harmoko mendapat suatu ide atau pemikiran dengan memanfaatkan sumber daya tersebut, nelayan ikan kakap merah bapak Harmoko membuat suatu usaha yang bergerak dibidang ekspor sektor perikanan yaitu ikan kakap merah.

Dalam aktivitas produksinya nelayan ikan kakap merah bapak Harmoko selalu berusaha untuk meningkatkan kinerja dan mempertahankan kelanjutan usaha. Laba atau profitabilitas usaha sangat mempengaruhi kinerja usaha terutama dalam menghadapi persaingan di antara para pesaingnya. Dalam upaya meningkatkan daya saing hasil produksinya, nelayan bapak Harmoko senantiasa melakukan peninjauan kembali terhadap seluruh sistem operasional dan produksi yang telah berjalan, misalnya dengan meningkatkan produktivitas, peningkatan waktu penyelesaian sesuai dengan perjanjian. Profitabilitas yang diperoleh nelayan bapak Harmoko sangat tergantung pada alur produksinya yang berimplikasi terhadap besar kecilnya biaya yang dikorbankan. Besar kecilnya keuntungan yang diperoleh sangat bergantung dari besar kecilnya total biaya produksi. Untuk memproduksi ikan kakap merah siap ekspor dibutuhkan input yang dibedakan atas input tetap (fixed input) dan input variabel (variabel input). Pemakaian input membawa

konsekuensi pada biaya yang terdiri dari biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost).

Biaya operasional ekspor ikan kakap merah merupakan biaya variabel (variable cost) yang besarnya tergantung dengan jumlah ikan yang akan dikemas .

Harga jual merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam persaingan, dimana dalam pengirimna produknya nelayan bapak Harmoko mengikuti harga pasaran ikan kakap merah yang berlaku. Untuk ikan kakap merah harga perkilo yang ditetapkan adalah mengikuti harga pasar (price taker). Harga pasar merupakan faktor eksternal yang tidak bisa dikendalikan oleh pengusaha, maka untuk memperoleh keuntungan maksimum pengusaha pengolah harus menekan harga jual dengan salah satu cara mengefisiensi biaya produksi.

Usaha dalam aktifitasnya sehari-hari sering mengalami kendala terhadap fluktuasi harga, terutama terhadap kenaikan harga bahan penolong dan kemasan melebihi harga standar pembelian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Semakin tinggi persaingan pada tahun-tahun terakhir ini, nelayan ikan kakap merah bapak Harmoko harus semakin jeli dalam menganalisis kondisi usaha sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam pengambilan keputusan manajemen. Harga pasar yang sulit dikendalikan dan harga bahan penolong

yang sering berfluktuasi mempengaruhi pendapatan atau laba usaha, sehingga untuk mengatasinya nelayan bapak Harmoko harus tercurah terhadap biaya-biaya atau pengeluaran yang digunakannya. Nelayan bapak Harmoko harus menilai apakah biaya tersebut lebih tinggi atau lebih rendah daripada yang diharapkan, dan menilai faktor-faktor yang mungkin terjadi dari penyimpangan biaya.

Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dapat dikendalikan apabila menetapkan suatu pola perencanaan dan penetapan biaya produksi yang tepat. Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk satu kilo ikan kakap merah, namun salah satu permasalahan yang kadangkala dialami adalah keidak jelian dalam proses pencatatan biaya-biaya kedalam harga pokoknya.

pengusaha seringkali mengabaikan proses pencatatan menurut sistem akuntansi yang lazim terutama terhadap pengelompokan dan pencatatan biaya overhead dan biaya non produksi lainnya, sehingga biaya-biaya tersebut yang sebenarnya telah dikeluarkan tidak terhitung dan tidak menjadi komponen harga pokok penjualannya yang ditetapkan.

Berdasarkan keterangan diatas di indikasikan bahwa nelayan bapak Harmoko kurang memperhatikan biaya pada proses produksi secara teliti dan cermat dalam menentukan harga pokok penjualannya, sehingga nelayan bapak Harmoko sulit melakukan pengendalian dan perencanaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka menjadi penting untuk mengkaji bagaimana penentuan harga pokok penjualan yang wajar dan pengendalian biaya dengan menghitung biaya standar yang ditentukan dari pengalaman periode sebelumnya untuk kemudian diaplikasikan pada periode yang akan datang. Selanjutnya dapat dilakukan pengendalian terhadap biaya-biaya yang mengalami penyimpangan yaitu dengan membandingkan antara penetapan biaya standar dan biaya aktual usaha, sehingga dapat diambil tindakan korektif, dengan pola penetapan biaya standar yang baru.

Penelitian tentang perhitungan HPP untuk produk Mr. Coco yang dilakukan Muharjadi (2005) menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode full costing lebih besar dibandingkan dengan data perusahaan. Rendahnya perhitungan HPP/unit dengan metode perusahaan disebabkan adanya biaya-biaya yang tidak dimasukkan dalam perhitungan harga pokoknya seperti biaya administrasi dan umum, serta biaya penyusutan aktiva yang dimiliki perusahaan.

Penelitian tentang Analisis biaya dan penetapan harga pokok produksi kayu gergajian (Sawn Timber) hutan rakyat CV. Sinar Kayu Bogor, Jawa Barat yang dilakukan Permata (2008) menunjukkan bahwa dengan metode ABC, perhitungan lebih rendah dibandingkan perhitungan perusahaan.

Penelitian tentang penetapan harga pokok produksi dilakukan oleh Roslinawati (2007) dengan judul Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi Benih Padi Pada PT. Sang Hyang Seri RM 1 Sukamandi, Subang, Jawa Barat,

menunjukkan bahwa rata-rata harga pokok produksi metode perusahaan lebih besar dibandingkan dengan rata-rata harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing dan variabel costing. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan dalam menganalisis biaya. Pada metode perusahaan memasukkan biaya pengemasan kedalam perhitungan harga pokok produksinya, yang seharusnya tidak dilakukan karena biaya pengemasan merupakan biaya pemasaran dan bukan termasuk biaya produksi.

Penelitian tentang Penetapan Harga Pokok Dan Zona Fleksibilitas Harga Meises Cokelat (kasus : PT G di Bandung, Jawa Barat). yang dilakukan Yulianti (2007), menunjukan bahwa, Harga pokok meises dengan menggunakan metode full costing lebih tinggi dari pada harga pokok produk dengan metode PT G, disebabkan karena metode full costing mengakumulasikan seluruh biaya termasuk biaya tetap dan biaya variabel.

Penelitian tentang Penentuan Harga Pokok Produksi Karkas dengan menggunakan metode full costing, variabel costing, dan ABC costing pada studi kasus rumah potong ayam Asia Afrika, Bogor Jawa Barat. Yang dilakukan Ivana Eva (2004) Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa rata-rata harga pokok untuk menghasilkan 1 kg karkas dengan menggunakan metode variabel costing merupakan harga pokok rata-rata yang paling rendah dan laba kotor rata-rata tertinggi di bandingkan dengan dua metode lainnya.

Dari kelima contoh kajian diatas dapat kita simpulkan bahwa kendala yang dihadapi kelimanya relatif sama yaitu tentang bagaimana pencatatan serta pengelompokan biaya biaya sesuai prosedur akuntansi yang baik dan benar yang belum diterapkan sehingga kemungkinan besar akan mempengaruhi penentuan harga pokoknya, apalagi apabila suatu perusahaan mempunyai cara perhitungan tersendiri untuk mencari harga pokok usahanya.

Dengan pernyataan diatas tidak menutup kemungkinan nelayan ikan kakap merah siap ekspor bapak Harmokoyang merupakan nelayan lokal kepulauan karimunjawa yang belum begitu tahu prosedur akuntansi yang baik dan benar juga mempunyai cara tersendiri dalam pencatatan serta pengelompokan biaya biaya yang akan menentukan harga pokok usahanya. Dengan komoditas ikan kakap merah memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi, maka Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui berapa harga pokok penjualan pada nelayan ikan kakap merah di daerah kepulauan karimunjawa per periode pengiriman serta untuk mengetahui apakah proses pencatatan biaya biaya sudah sesuai prosedur akuntansi atau belum .dan juga untuk menyusun laporan penelitian yang berjudul” **Perhitungan HPP (Harga Pokok Penjualan) pada nelayan ikan kakap merah (Bapak Harmoko)di daerah kepulauan karimunjawa Tahun 2020**”

1.2 .Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Penelitian ini dibatasi objeknya hanya pada nelayan (bapak Harmoko).
2. Penelitian ini dibatasi pada subyek penelitian yaitu pada HPP (Harga Pokok Penjualan)

1.3 .Perumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian diatas adalah:

1. Bagaimana Penentuan HPP (Harga Pokok Penjualan) nelayan ikan kakap merah (bapak Harmoko).

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai :

1. Untuk dapat mengetahui harga pokok penjualan pada nelayan ikan kakap merah di kepulauan karimunjawa

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi banyak pihak diantaranya yaitu :

1. Bagi penulis
 - 1) Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang perhitungan harga pokok penjualan pada nelayan ikan kakap merah di daerah kepulauan karimunjawa.
 - 2) Bagi penulis khususnya untuk mendapatkan pengalaman dan sarana untuk menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi temuan-temuan dibidang penghitungan HPP (Harga Pokok Penjualan)

3. Bagi Masyarakat

- 1) Penelitian ini diharapkan akan memberikan pengetahuan mengenai penghitungan HPP sektor perikanan bagi masyarakat terutama nelayan.

- 2) Sebagai bahan acuan bagi pihak-pihak yang tertarik untuk melakukan studi lanjutan.

4. Bagi Perusahaan/nelayan yang bersangkutan

- 1) Penelitian ini menjadi tolak ukur bagi nelayan (bapak Harmoko) untuk menetapkan HPP
- 2) Memberikan masukan dan saran sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen nelayan ikan kakap merah bapak Harmoko dalam menjalankan usaha.

